

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan hidup merupakan sebuah kesatuan ruang dengan segala benda dan makhluk hidup di dalamnya, termasuk manusia dengan perilakunya yang mempengaruhi keberlangsungan perikehidupan juga makhluk hidup yang lainnya.¹ Permasalahan lingkungan hidup semakin hari menjadi semakin kompleks dan memerlukan perhatian khusus. Bahkan sampai saat ini masalah terbesar di Indonesia adalah masalah lingkungan yang sangat kurang diperhatikan.² Permasalahan lingkungan menjadi penting karena kualitasnya akan mempengaruhi kualitas hidup umat manusia baik secara langsung bahkan dimasa mendatang. *Terlihat dari banyaknya bencana ekologis menimpa Indonesia, mulai dari bencana banjir, longsor dan lain-lain di berbagai wilayah. Dari Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun lalu, bahwa sepanjang 2021 telah terjadi 1.288 banjir, 623 longsor dan 677 puting beliung. Ketiganya, merupakan bencana hidrometeorologi yang dipengaruhi iklim juga lingkungan yang rusak.*³

*Rusaknya lingkungan yang meliputi aspek daratan disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor alam dan manusia. Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh faktor manusia memiliki dampak yang lebih kronis dan mempunyai sifat jangka Panjang, bahkan dampaknya bisa terjadi secara langsung ataupun tidak langsung.*⁴ *Sebab masyarakat menganggap lingkungan hidup sebagai sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan sesuai keinginan dan manfaatnya. Kegiatan sehari-hari yang*

¹ Hamid Alhadad, *Peduli Lingkungan*, (Jakarta Selatan: Expose, 2015), h.10

² Shinta Laura Federova, dkk. Pemberdayaan Masyarakat Mengatasi Masalah Lingkungan Melalui Penyuluhan dan Pemilihan Sampah Organik dan Anorganik di Pondok Pesantren Salafiyah Sa'idiyah Arosbaya Bangkalan. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, (2023). Vol. 4, No. 2, h. 83

³ Catatan Refleksi akhir Tahun bencana 2021, <https://www.bnpb.go.id/berita/catatan-refleksi-akhir-tahun-penanggulangan-bencana-2021>, diakses pada 30 Des. 2021, pukul 23.00 WIB.

⁴ Dinda Riskanti. Y. W, Upaya Pemerintah Daerah Mengatasi Kerusakan Lingkungan Akibat Alih Fungsi Lahan Berdasarkan Konsep Negara Kesejahteraan. *Jurnal Penelitian Hukum*. Vol. 28, No. 2. h. 124

terlihat masalah kecil seperti membuang sampah sembaranganpun menimbulkan kerusakan lingkungan, jadi kondisi lingkungan sekitar bagaimana manusia dapat merawat dan melestarikannya⁵ Sebagaimana yang telah Allah firmankan dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”

Agama merupakan pandangan dunia yang mempengaruhi sikap manusia terhadap alam, menjadi faktor penting dalam pedoman dan tindakan. Bahkan pandangan masyarakat terhadap lingkungan pun terikat pada agama. Selain itu, agama juga menjadi faktor yang mengubah perilaku manusia terhadap lingkungan. Belakangan ini, gerakan kesadaran lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam kembali mengakui potensi agama sebagai sarana penting untuk mendidik masyarakat agar dapat mengelola alam dan lingkungan dengan lebih baik. Beberapa ilmuwan yang prihatin terhadap degradasi sumber daya alam, seperti Wilson dan Kalert, menyerukan pentingnya kerja sama antara sains dan agama untuk memecahkan masalah konservasi. Oleh karena itu, mengembangkan pengetahuan tentang konsep-konsep yang dapat didorong oleh agama untuk mengatur kehidupan masyarakat sehari-hari dalam rangka pelaksanaan pengelolaan strategis konservasi sumber daya alam, berdasarkan keimanan, agama atau kepercayaan yang kita anut.⁶

Untuk mengeksplorasi pendekatan yang bijaksana dan efektif dalam pengelolaan sumber daya alam, maka pendekatan agama Islam sangat penting,

⁵ Raden Mas, S. Interaksi Manusia dan Lingkungan. *Jurnal Hutan Tropika*. (2021) Vol. 16, No. 1, h.58

⁶ Fachruddin Mangunjaya E.H, *Panduan Ekopesantren*, (Depok: LP3S, 2022). h.2

terutama di lembaga pendidikan Islam, misalnya pondok pesantren. Pondok Pesantren menjadi pendidikan khas yang berada di Indonesia karena Indonesia

merupakan salah satu negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam, yang ternyata mempunyai sistem pendidikan yang khas yaitu pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, walaupun sulit diketahui kapan permulaan munculnya tetapi banyak pendapat yang mengatakan bahwa pesantren lahir tidak jauh setelah agama Islam terbentuk dan berkembang di Indonesia.⁷ Sudah ada sebelum munculnya sistem pendidikan modern. Pondok, masjid, pelajaran kitab kalsik, santri dan kiai adalah lima elemen dasar tradisi pesantren. Itu artinya suatu lembaga pengajian yang berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubah berubah statusnya menjadi sebuah pesantren.⁸

Oleh karena itu, pesantren dalam hal ini adalah lembaga pendidikan Islam swadaya masyarakat yang mandiri dan berbasis komunitas yang dengan perannya juga dapat memberikan kontribusi penting terhadap pelestarian lingkungan hidup, saat ini dan di masa yang akan datang, karena pesantren ini merupakan tempat untuk memajukan para penerus bangsa, yang dapat dikatakan mampu menjawab tantangan kebutuhan pengetahuan keagamaan (termasuk lingkungan hidup). Selain itu, pesantren juga telah menarik perhatian masyarakat global karena dianggap sebagai perantara budaya bagi mengalirnya gagasan modernisasi dari kota.⁹

Menurut Kementerian Agama RI, pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat baik dalam satuan pendidikan ataupun wadah sebagai penyelenggara pendidikan. Kementerian Agama RI mengatakan, terdapat 21.521 pesantren dengan jumlah populasi santri 3.818.469 jiwa, dimana 2.063.954 (65%) di antaranya adalah santri laki-laki dan sisanya 1.754.515 (45%) merupakan santri perempuan. Selain itu, pesantren tersebar di seluruh Indonesia dengan letak geografis mulai dari pedesaan hingga perkotaan.

⁷ Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), h. 4

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 79

⁹ Fachruddin Mangunjaya, *Ekopesantren, Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 4

Sistem Manajemen Pendidikan Kementerian Agama mencatat, dari segi lokasi, 78% pondok pesantren berada di pedesaan. Hal ini mungkin juga menunjukkan bahwa pesantren berpotensi berperan sebagai pendorong kesadaran terhadap pelestarian dan pembangunan lingkungan, dan mungkin berdampak pada komunitas lokal daerah pedesaan.¹⁰

Kepala Bidang Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam Kanwil Kementrian Agama Provinsi Banten, Encep Safrudin Muhyi mengungkapkan, bahwa berdasarkan data yang di input oleh masing-masing lembaga pada tahun 2018 terdapat 4.000 pesantren per Oktober mencapai 6.032 pesantren, terdiri dari 3.972 pesantren Salafiyah dan 2.060 pesantren Modern. Adapun jumlah santinya mencapai 483.915 dengan santri yang mukim yaitu 429.550 dan yang tidak mukim terdapat 54.356. kemudian data ini masuk dalam data EMIS kemenag Kabupaten dan Kota, Kanwil kemenag Banten, dan terakhir ke kemenag pusat.¹¹

Salah satu pondok pesantren yang berada di Banten adalah pondok pesantren As-Salafiyah Al-Mustajib Madarijul Ulum pondok pesantren ini merupakan Pondok Pesantren Salafiyah atau tradisional, terletak di Lingkungan Kubil Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang Banten, yang didirikan pada tahun 1995 oleh KH. Sobirin. Pondok pesantren tradisional ini merupakan pondok pesantren yang mampu konsentrasi terhadap pelestarian lingkungan namun masih lemahnya manajemen lingkungan terutama dalam pengeolaan limbah dan sampah. Contoh kecil pengelolaan sampah masih dilakukan secara tradisional dikumpulkan kemudian dibakar atau diangkut ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir) tanpa ada pemilihan sebelumnya.¹²

Dengan demikian, diakui bahwa pesantren merupakan komponen penting dan dapat menjadi lembaga sebagai agen perubahan (*Agent of change*) dalam perilaku dan sikap masyarakat dengan cara merawat dan ikut serta dalam

¹⁰ Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), h. 18

¹¹ Pesantren di Banten Tumbuh Pesat, <https://www.radarbanten.co.id/2021/10/23/pesantren-di-banten-tumbuh-pesat/3/>, diakses pada 23 oktober 2021, pukul 15.07 WIB

¹² Esih, Ketua Santri Putri, Diwawancarai oleh penulis di aula asrama putri, 15 Oktober 2023

pemeliharaan sumber daya alam dan lingkungan, maka Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan program *eco*-pesantren.

Program *eco*-pesantren adalah kegiatan yang dibentuk oleh Pusat Pengajian Islam Universitas Nasional (PPI-Unas) yang bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mencapai mutu pendidikan Islam dan mewujudkan komunitas pesantren yang hijau, mandiri dan ramah lingkungan. *Eco*-pesantren memadukan ajaran agama Islam dan ilmu alam serta lingkungan hidup untuk menjawab tantangan yang saat ini dihadapi dunia Islam dan Indonesia, seperti kerusakan lingkungan. *Eco*-pesantren terdiri dari dua kata Eco (*eco*) dan pesantren yang mempunyai arti berbeda. “Eco” diambil dari kata (*ecology*) yang artinya erat kaitannya dengan lingkungan hidup. Sedangkan pesantren yaitu instansi pendidikan yang khas di Indonesia yang mengajarkan ilmu keislaman. Tujuan program *eco*-pesantren diharapkan tumbuh generasi muda umat Islam yang beriman, tangguh, dan mampu mewujudkan risalah Islam yang membawa rahmat bagi alam semesta.¹³

Sepuluh program *eco*-pesantren yang telah diciptakan oleh PPI Unas sebagai indikator keberhasilan pesantren yang berwawasan lingkungan di antaranya adalah: 1) Program Kurikulum Berbasis Lingkungan; Program kurikulum berbasis lingkungan ini adalah sebuah program penyadaran bagi lembaga pesantren ataupun masyarakat dengan bentuk aksi sosial maupun lingkungan. 2) Program Integrasi Pembelajaran Fiqih Lingkungan; pelajaran tambahan yang di khususkan tentang lingkungan hidup yang di kaitkan dengan ajaran Islam (*Fiqh*). Implementasinya bisa dilakukan melalui *fiqh* muamalah dan ibadan yang di sampaikan lewat teori atau praktik. 3) Program Peningkatan Sumber Daya Manusia Bidang Lingkungan Hidup; pemahaman tentang lingkungan hidup dan segala permasalahan di dalamnya. Dengan demikian sangat diperlukan sumber daya manusia yang mempunyai pengetahuan dan kapasitas memadai tentang Pelajaran lingkungan termasuk seorang guru.

¹³ Facruddin Mangunjaya E.H, *Panduan Ekopesantren*, (Depok: LP3S, 2022). h. 3-

Selanjutnya program yang ke-4 Program Tanah Pesantren; tanah pesantren atau lahan yang berada di lingkungan pesantren dapat dimanfaatkan dan digunakan dengan baik, sehingga bermanfaat untuk lembaga juga para santri yang tinggal. 5) Sumber air; 6) Program Hidup Sehat; melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan aksi lingkungan seperti penanaman pohon berbasis konservasi keanekaragaman hayati, pos kesehatan hidup (menanam tanaman obat), pertanian kemitraan organik untuk melayani kebutuhan konsumsi masyarakat pondok pesantren dan santri. 7) Program Limbah dan Sampah; civitas pesantren sangat perlu mengetahui tentang pengelolaan sampah khususnya di lingkungan pesantren agar tidak menimbulkan pencemaran dengan itu kegiatan pengelolaan sampah atau kegiatan seperti pembuatan pupuk organik sangat penting dilakukan. 8) Program Sumber Daya Energi; 9) Program Transportasi; 10) Program Biologi Keanekaragaman Hayati; Sumber daya alam sering dipahami sebagai modal yang ditujukan semata-mata untuk produksi produk dan jasa. Dalam hal keanekaragaman hayati, harus mengacu pada seluruh aspek sistem penyangga kehidupan, termasuk aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta aspek pengetahuan dan ekosistem.¹⁴

Dengan program-program yang dibentuk oleh Pusat Pengajian Islam Universitas Nasional, maka terpenuhinya indikator sikap peduli lingkungan yang dijabarkan dalam upaya mencegah kerusakan lingkungan alam dan sekitarnya meliputi (1) perawatan lingkungan, mengenai pandangan peserta didik dalam menjaga lingkungan agar tetap bersih dan rapi (2) pengurangan penggunaan plastik, pandangan peserta didik untuk mengurangi sampah plastik (3) pengelolaan sampah sesuai jenisnya, pandangan peserta didik mengenai pentingnya memilah sampah dan membuang sampah berdasarkan jenisnya (4) pengurangan emisi karbon, pandangan peserta didik mengenai upaya dalam mengurangi kegiatan yang dapat meningkatkan gas rumah kaca (5) penghematan energi, pandangan peserta didik dalam upaya menjaga ketersediaan air bersih dan penggunaan listrik secara efisien untuk mencegah meningkatnya pemanasan global. Selanjutnya, dalam upaya memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi meliputi (1) penanaman pohon,

¹⁴ Facruddin Mangunjaya E.H, *Panduan Ekopesantren*, (Depok: LP3S, 2022). h.18-81

pandangan peserta didik mengenai pentingnya menanam pohon untuk mengurangi emisi karbon (2) pemanfaatan barang bekas atau sampah, pandangan peserta didik mengenai pentingnya mengolah barang bekas maupun sampah yang dapat di daur ulang.¹⁵

Untuk itu fasilitator dalam penelitian ini bertujuan untuk menerapkan beberapa program *eco*-pesantren di Pondok Pesantren Al-Mustajib Madarijul Ulum sebagai upaya atau langkah secara bertahap untuk mencapai indikator peduli lingkungan dan mewujudkan komunitas pesantren yang hijau, mandiri dan ramah lingkungan serta meningkatkan sikap peduli santri terhadap lingkungan. Beberapa program yang akan dilakukan yaitu penerapan pembelajaran fiqih lingkungan ke dalam kurikulum pesantren, pemanfaatan lahan pekarangan pesantren, sosialisasi dan edukasi pemilahan serta pemanfaatan sampah, pelatihan pembuatan cairan *eco-enzyme*.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut penulis memfokuskan penelitian ini pada: ***“Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Program Eco-Pesantren Di Pondok Pesantren Al-Mustajib Madarijul Ulum Cipocok Jaya Kota Serang Banten”***.

B. Permasalahan

Permasalahan didapatkan oleh peneliti melalui observasi yang dilakukan dengan cara aktif terlibat secara langsung dalam proses penelitian “Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Program *Eco*-Pesantren Di Pondok Pesantren Al-Mustajib Madarijul Ulum”. Dengan demikian program pendampingan ini dilakukan karena:

1. Tidak ada pembelajaran fiqih lingkungan di dalam kurikulum pesantren
2. Mempunyai lahan pekarangan yang cukup luas di lingkungan pesantren namun tidak dimanfaatkan dengan baik.

¹⁵ Mustia Dewi Irfianti dkk, Perkembangan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Model Exsperiential Learning (2016). *Jurnal Pendidikan Fisika*. Vol. 5 No. 2, h.73

3. Kurangnya pemahaman santri terhadap pemilahan sampah organik dan non-organik di lingkungan pesantren.
4. Kurangnya pengetahuan santri terkait pengelolaan sampah yang layak di daur ulang di lingkungan pesantren.

C. Tujuan

Tujuan dari pendampingan program *eco*-pesantren di pondok pesantren Al-Mustajib Madarijul Ulum adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri terhadap masalah lingkungan melalui teori pembelajaran fiqih lingkungan al'bi'ah.
2. Memanfaatkan lahan pekarangan di lingkungan pesantren dengan penanaman pohon obat.
3. Meningkatkan pemahaman santri terhadap pemilahan sampah organik dan anorganik dengan mengadakan sosialisasi dan edukasi pemilahan sampah.
4. Meningkatkan pengetahuan santri tentang pengelolaan sampah yang dapat di daur ulang dengan pelatihan pembuatan *eco enzyme*

D. Keluaran

Adapun capaian keberhasilan dari program *eco*-pesantren ini adalah:

1. Bertambahnya pembelajaran fiqih lingkungan di dalam kurikulum pesantren.
2. Tumbuhnya tanaman Apotik Hidup sebagai alternatif kebutuhan santri dan penghijauan lingkungan pesantren.
3. Terciptanya santri yang berwawasan lingkungan, mampu memilah sampah dengan benar.
4. Menghasilkan produk cairan *eco-enzyme* dari sampah organik yang dapat di manfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini secara spesifik berfokus pada sosialisasi dan pelatihan berbasis edukasi dalam meningkatkan pengetahuan serta sikap peduli lingkungan pada santri pondok pesantren Al-mustajib madarijul ulum Cipocok Jaya Kota Serang Banten. Jangka waktu yang di butuhkan dalam pelaksanaan program adalah 2 bulan dengan satu kali pertemuan dalam satu minggu. Di pondok pesantren Al-mustajib madarijul ulum fasilitator melaksanakan projek sosial yaitu program *eco*-pesantren dengan beberapa kegiatan. Hal yang paling utama dilakukan yaitu koordinasi dengan pimpinan pondok pesantren Al-mustajib madarijul ulum dan stakeholder terkait, untuk mensosialisasikan program *eco*-pesantren dan segala kegiatan yang ingin dilakukan didalam program, kemudian pengenalan program *eco*-pesantren Bersama seluruh santri, selanjutnya memberikan penyuluhan dan sosialisasi masalah sampah. Sehingga harapannya santri dapat membantu lembaga pesantren dalam pengelolaan sampah, serta meningkatkan perilaku santri yang peduli terhadap lingkungan, juga menjadikan pondok pesantren Al-Mustajib Madarijul Ulum menjadi pesantren yang berwawasan lingkungan dan ramah lingkungan. Peneliti disini sebagai pemberdaya atau fasilitator yang telah merangkai berbagai jenis kegiatan sebagai indikator keberhasilan program *eco*-pesantren agar terlaksana dengan baik program *eco*-pesantren ini.

Dalam proses pendampingan kami akan bermitra dengan lembaga bank sampah digital kota serang serta salah satu mahasiswa prodi pengembangan masyarakat islam. Bank Sampah Digital (BSD) merupakan sebuah wirausaha sosial yang bergerak di bidang pengelolaan sampah masyarakat dengan konsep perbankan sampah holistik berbasis digital. Bank sampah digital merupakan lembaga yang mampu berdiri sendiri tanpa ada lindungan atau naungan dari lembaga manapun. Sistem bank sampah digital mendorong partisipasi aktif dalam memilah dan menyimpan sampah yang bernilai ekonomi untuk memberdayakan masyarakat, menjadikan lingkungan lebih berkelanjutan, dan membawa manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat, serta meningkatkan rasa kepedulian terhadap sesama dan membangun budaya gotong royong di masyarakat.

Pendampingan ini bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada para santri dan kepada para pengurus pondok pesantren Al-Mustajib Madarijul Ulum untuk saling bekerja sama demi mewujudkan lingkungan pesantren yang hijau (ramah lingkungan). Adapun *Logical Framework Analisis* Pemberdayaan santri melalui program *eco*-pesantren pada santri pondok pesantren Al-Mustajib Madarijul Ulum di tampilkan dalam table di bawah ini.

Tabel 1.1 *Logical Framework* Kegiatan Pendampingan

INPUT	AKTIFITAS	OUTPUT	OUTCOME	IMPACT
Tidak adanya pembelajaran santri yang mengkaji terkait isu lingkungan	Menerapkan program pembelajaran fiqih lingkungan ke dalam kurikulum pesantren	Meningkatkan pengetahuan santri terhadap masalah yang erat kaitannya dengan agama	Terbentuk dan terlaksananya pembelajaran fiqih lingkungan sebagai kurikulum pesantren	Menjadikan santri yang berwawasan lingkungan
Belum memanfaatkan lahan pekarangan pesantren	Praktik Penanaman tanaman obat di lahan pekarangan pesantren	Memanfaatkan lahan pekarangan pesantren	Sebagai apotik hidup	Menjadi obat untuk santri dan membuat pekarangan pesantren lebih hijau.
Minimnya pemahaman santri terhadap pemilahan sampah	Sosialisasi dan edukasi tentang pemilahan sampah organik dan non organik	Meningkatkan pemahaman santri terhadap pemilahan sampah organik dan anorganik	Santri mampu memilah sampah dengan benar	Tumbuhnya sikap peduli lingkungan
Kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan sampah anorganik	Pelatihan pembuatan cairan <i>eco enzyme</i> dari sampah anorganik	Meningkatkan pengetahuan santri tentang pengelolaan sampah yang dapat di daur ulang	Terciptanya produk <i>eco-enzym</i>	Santri dapat mengimplemen tasikan, dan produk dapat digunakan untuk kebutuhan santri

(Sumber: Fasilitator Program)